

PENGARUH EDUKASI MENGGUNAKAN VIDEO TENTANG HIV/AIDS TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DI KECAMATAN SANANWETAN

Dewanty Sabhita¹, Sri Winarni¹, Ganif Djuwadi¹

¹Poltekkes Kemenkes Malang

detaasbt@gmail.com

The Effect of Education Using Videos About HIV/AIDS on the Knowledge and Attitude of Youth in Sananwetan District

Abstract: Health education about HIV/AIDS for adolescents is very important because the incidence of HIV/AIDS increases every year. The province of East Java is the province with the second highest number with the number of cases 62,392, which are spread across several cities, one of which is the City of Blitar. In the city of Blitar, there are 49 people with HIV/AIDS with a vulnerable age of 21-30 years who may have been exposed since adolescence. This research is a quantitative study using a quasi-experimental method with a pretest-posttest design on the knowledge and attitudes of adolescents in the Class 1 LPKA (Special Guidance Institute) with a population of 30 teenagers. And sampling using a total sampling of 30 respondents. The instrument used in data collection was a questionnaire. The study was carried out from 10 to 16 February 2022. The data analysis used was the Wilcoxon Signed Rank analysis with $\alpha=0.05$, it was found that before and after being given health education using video, the knowledge of adolescents in the 0% good category increased to 66.7%, the moderate category 33.3% remained, the less category 66.7 decreased to 33.3%. And for the attitude of adolescents before and after being given health education, namely the negative category, 86.7% decreased to 0%, and for the positive category from 13.3% increased to 100%. This is evidenced by the results of the Wilcoxon test with a value of $p = 0.001 > 0.05$. The results showed that the health education method using video had an effect on the knowledge and attitudes of adolescents. Video media in this study can be used as additional media as a source of information to adolescents about HIV/AIDS.

Keywords: Video, knowledge, attitude, HIV/AIDS

Abstrak: Edukasi Kesehatan mengenai HIV/AIDS bagi remaja sangat penting diberikan lantaran angka kejadian HIV/AIDS setiap tahunnya semakin tinggi. Provinsi Jawa Timur provinsi nomer 2 tertinggi dengan jumlah kasus 62.392, yang tersebar di beberapa kota salah satunya yaitu Kota Blitar. Di Kota Blitar terdapat 49 Orang Dengan HIV/AIDS dengan rentan umur 21-30 tahun yang mungkin telah terpapar sejak remaja. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif memakai metode quasi-experimental menggunakan rancangan pretest-posttest terhadap pengetahuan dan sikap remaja yang ada pada LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas 1. Dengan populasi 30 remaja. Dan pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu 30 responden. Instrumen yang digunakan pada pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penelitian dilaksanakan 10 – 16 Februari 2022. Analisa data yang dipakai yaitu analisa Wilcoxon Signed Rank dengan $\alpha=0,05$ dihasilkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan video, pengetahuan remaja dari kategori baik 0% meningkat menjadi 66,7%, kategori cukup 33,3% tetap, kategori kurang 66,7 turun menjadi 33,3%. Dan untuk sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan yaitu kategori negatif 86,7% turun menjadi 0%, dan untuk kategori positif dari 13,3% meningkat menjadi 100%. Hal ini dibuktikan hasil Uji Wilcoxon dengan nilai $p = 0,001 > 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode edukasi kesehatan menggunakan video berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap remaja. Media video pada penelitian ini dapat dijadikan media penambah sebagai sumber informasi kepada remaja tentang HIV/AIDS.

Kata kunci: Video, pengetahuan, sikap, HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus atau HIV ialah virus yang menginfeksi sel darah putih yang dapat mengakibatkan menurunnya kekebalan tubuh pada manusia, hal tersebut dapat menimbulkan beberapa gejala yang disebabkan oleh HIV yang dinamakan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). Apabila kekebalan tubuh seseorang menurun maka akan mudah terkena penyakit seperti TBC, kandidiasis, radang pada kulit, paru, saluran pada pencernaan, otak bahkan kanker. Virus HIV/AIDS juga salah satu virus yang dapat mematikan apabila tidak disadari lebih cepat oleh penderita ⁽¹⁾.

Kasus HIV di Indonesia hingga September 2020 terdapat lima provinsi dengan jumlah kasus HIV tertinggi ialah DKI Jakarta (69.353), selanjutnya Jawa Timur (62.392), Jawa Barat (44.739), Papua (38.315), dan Jawa Tengah (37.631) ⁽²⁾. Salah satu kota di Jawa Timur yang angka orang yang terkena HIV/AIDS yang masih relatif tinggi yaitu pada wilayah Kota Blitar. Hasil data dari Dinas Kesehatan Kota Blitar ODHA pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2021 yaitu 49 orang. Dengan jumlah 33 laki-laki dan 16 perempuan ⁽³⁾. Salah satu wilayah di lingkup Dinas Kesehatan Kota Blitar sendiri yang masih terdapat ODHA yaitu di wilayah Kecamatan Sananwetan. Dari hasil 49 orang ODHA terdapat 17 penderita pada umur 21-30 tahun. Penderita tersebut dapat diketahui bahwa sudah terpapar sejak remaja dikarenakan masa inkubasi HIV sendiri dapat diketahui setelah 5 sampai dengan 10 tahun.

Dari beberapa kelompok remaja di Kecamatan Sananwetan terdapat satu kelompok

yang masih rentan terinfeksi HIV/AIDS yaitu Posyandu Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 atau LPKA dikarenakan pada lembaga tersebut merupakan lembaga khusus untuk anak yang melanggar hukum, dari hasil wawancara terdapat anak yang melanggar hukum yaitu menggunakan narkoba, pelecehan pada lawan jenis, dan melakukan seks bebas, maka hal tersebut rentan terhadap mereka untuk terinfeksi virus HIV/AIDS.

Dalam penganggulangan HIV/AIDS Kementerian Kesehatan Indonesia berkomitmen untuk mengatasi HIV/AIDS dengan menargetkan 3 zero yaitu tidak ada infeksi HIV baru, tidak ada Stigma dan Diskriminasi, dan tidak adanya kematian AIDS dengan menerapkan program STOP (Suluh, Temukan, Obati dan Pertahankan). Dari program STOP yang paling penting pertama untuk menurunkan angka HIV/AIDS yaitu Suluh yang berarti adanya pengetahuan masyarakat dan cara pandang mereka terhadap HIV/AIDS dan bagaimana penularan HIV/AIDS. Namun sampai saat ini dapat diketahui masih banyaknya stigma dan diskriminasi pada penderita sehingga program suluh masih belum mencapai target yang ditentukan yaitu 90%. Adanya program STOP diharapkan masyarakat Indonesia yang belum mengetahui dirinya HIV maupun seseorang yang sudah terinfeksi HIV dapat mengetahui status dan mengakses perawatan maupun pencegahan sejak dini ⁽⁴⁾.

Sasaran yang tepat untuk mendapatkan edukasi kesehatan sejak dini yaitu di usia remaja, karena untuk mengetahui lebih awal mengenai

penyakit HIV/AIDS terutama mengenai pengetahuan yang kurang lengkap dan kurang tepat mengenai HIV/AIDS yang dianggap penyakit biasa yang tidak berbahaya serta masih banyak remaja yang salah pemahaman mengenai penyakit menular ini ⁽⁵⁾.

Salah satu alternatif media promosi kesehatan yang dapat digunakan yaitu melalui media video HIV/AIDS. Video adalah media penyampaian informasi dan pesan yang akan mengacu pada sosialisasi program - program di bidang kesehatan, dengan memprioritaskan pendidikan, informasi serta komunikasi kesehatan yang menarik ⁽⁶⁾.

Video juga dapat mempresentasikan objek (animasi) yang bergerak dengan suara. Yang mana video sendiri merupakan jenis media audio-visual dari gabungan media audio dan media visual. Melalui media video promotor kesehatan tidak selalu menjadi pemateri untuk memberikan edukasi kepada sasaran, karena penyajian materi dapat dibantu menggunakan media. Edukasi kesehatan menggunakan media video dapat membangunkan remaja dan menciptakan suasana bahagia, semakin banyak metode yang digunakan maka penyampaian pesan akan lebih mudah dipahami⁽⁷⁾.

Media video dipilih karena Penelitian sebelumnya yang dilakukan Dewi dan Army menyimpulkan bahwa sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS pengetahuan siswa kelas XI di SMAN 1 Sleman mengalami peningkatan karena media elektronik

berupa audio visual atau video lebih mudah untuk mencerna materi yang disampaikan ⁽⁸⁾.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi Menggunakan Vidio Tentang HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di Kecamatan Sananwetan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Quasi-Experimental* dan memakai metode *pretest-posttest one group design*. Seluruh remaja di posyandu remaja Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 yang berjumlah 30 remaja, dengan menggunakan teknik sampling total sampling. Pengambilan data dilaksanakan di posyandu remaja Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 pada 10 Februari 2022 sampai dengan 16 Februari 2022. Penelitian menggunakan instrumen berupa kuesioner. Teknik analisa data untuk menguji pengaruh pada penelitian ini yaitu menggunakan uji Wilcoxon (nilai probabilitas $p \leq 0,005$).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Pengaruh Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Responden pada Posyandu Remaja Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi, 2022

Kategori Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	f	%	F	%
Kurang	20	66,7	0	0
Cukup	10	33,3	10	33,3
Baik	0	0	20	66,7
Total	30	100	30	100

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dikategorikan menjadi tiga yaitu baik, cukup, kurang dengan hasil pretest 0% atau tidak seorangpun yang dapat dikategorikan memiliki tingkat pengetahuan baik, 10 orang (33.3%) dengan kategori cukup dan untuk kategori kurang yaitu 20 orang (63.7%), begitu juga dengan hasil post test penelitian dimana 20 responden (66.7%) tingkat pengetahuannya baik, dan 10 responden lainnya tingkat pengetahuan cukup (33,3%). Berdasarkan hasil persentase pretest dan posttest tersebut didapatkan adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media video tentang HIV/AIDS.

Tabel 2 Pengaruh Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Responden Pada Posyandu Remaja Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi 2022

Kategori Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	f	%	F	%
Positif	4	13,3	30	0
Negatif	26	86,7	0	100
Total	30	100	30	100

Dari tabel 2 diketahui sikap responden mengenai HIV/AIDS memiliki dua kategori yaitu positif dan negatif. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil pretest sebagian kecil yaitu 4 responden (13,3%) memiliki tingkat sikap positif, sedangkan 26 responden lainnya (86,7%) memiliki tingkat sikap negatif. Begitu juga dengan hasil post test setelah dilakukan perlakuan dimana seluruh responden (100%) memiliki tingkat sikap dengan kategori positif semuanya. Hasil presentasi pretest dengan post test didapatkan adanya peningkatan sikap responden sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan.

Tabel 3 pengaruh Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Responden pada Posyandu Remaja Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi, 2022

No	Variabel	Mean Rank		Nilai p
		Sebelum	Sesudah	
1	Pengetahuan	0,00	15,50	0,001
2	Sikap	0,00	15,50	0,001

PEMBAHASAN

Notoadmodjo mengatakan bahwa “Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi karena seseorang mempersipkan suatu objek tertentu. Persepsi terjadi melalui lima indra manusia, yaitu indra pengelihatn, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Namun sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga”⁽²²⁾.

Dari hasil penelitian sebelum diberikan intervensi, responden diberikan kuesioner *pretest* terkait dengan HIV/AIDS pada hari Kamis, 10 Februari 2022 diketahui dengan kriteria hasil

pengetahuan remaja sebelum diberikan intervensi mayoritas remaja berpengetahuan kurang yaitu 63,7% (20 remaja), dan 33,3% (10 remaja) lainnya berpengetahuan cukup, dapat diketahui dari 30 responden tidak satupun yang berpengetahuan baik (0%).

Berdasarkan hasil kuesioner *pretest* yang sudah diberikan kepada remaja diketahui bahwa soal paling banyak yang salah yaitu mengenai cara penularan HIV/AIDS. Dari data umum yang sudah dilakukan oleh peneliti juga diketahui bahwa dari 30 responden yang pernah menerima informasi tentang HIV/AIDS yaitu 20 responden (66,7%) dan 10 responden (33,3%) lainnya belum pernah menerima informasi tentang HIV/AIDS. Dari data tersebut dapat menjadi faktor yang menyebabkan tingkat pengetahuan remaja kurang karena edukasi mengenai HIV/AIDS belum memahami secara keseluruhan salah satunya yaitu bagaimana cara penularan HIV/AIDS.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Rosid yaitu "Pengetahuan seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa sumber salah satunya adalah sumber informasi, fasilitas sumber informasi dapat seperti radio, televisi, majalah, buku atau lainnya"⁽³⁰⁾. Itulah mengapa remaja di lapas masih ada yang belum pernah menerima informasi tentang HIV/AIDS, dikarenakan di lapas hanya difasilitasi televisi yang berada di luar kamar mereka, dan televisi pun tidak setiap waktu ada edukasi mengenai HIV/AIDS. Di lapas juga tidak diperbolehkan mengakses gadget, mereka bisa mengoperasikan gadget hanya pada saat berkomunikasi dengan keluarga maupun

kerabatnya, dan edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS diberikan oleh fasilitas kesehatan seperti Puskesmas hanya satu tahun sekali, mungkin untuk mereka yang belum pernah menerima informasi tentang HIV/AIDS mereka baru masuk di Lembaga Pembinaan Anak.

Dari hasil sebelumnya yaitu hasil kuesioner *pretest* selanjutnya responden diberikan intervensi dengan menggunakan video dan selanjutnya responden mengisi kuesioner *posttest*. Dari hasil *posttest* didapatkan setelah diberikan Intervensi menggunakan video HIV/AIDS dengan kriteria hasil pengetahuan remaja 66,7% atau 20 remaja berpengetahuan baik, dan 33,3% atau 10 remaja berpengetahuan cukup dan 0% atau tidak ada remaja yang berpengetahuan kurang. Dari hasil *posttest* yang diberikan kepada remaja yang paling banyak salah mengenai penularan HIV/AIDS sama seperti hasil *pretest*, hal tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat memicu masih ada remaja yang memiliki tingkat pengetahuan cukup karena masih belum bisa memahami bagaimana penularan HIV/AIDS, akan tetapi hasil penelitian tersebut dari hasil kuesioner *pretest* dan *posttest* dapat diketahui bahwa setelah dilakukan edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS terjadi peningkatan pengetahuan kepada responden.

Menurut Mubarak dan Chayatin Edukasi kesehatan merupakan proses dinamis perubahan perilaku, yang tidak lagi prosedural, tetapi perubahan tersebut terjadi karena kesadaran individu, kelompok atau masyarakat⁽³¹⁾.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang mendapatkan edukasi kesehatan memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan sebelum mendapatkan edukasi kesehatan. Hal tersebut disebabkan rasa ingin tahu dan minat responden berpartisipasi mengenai edukasi kesehatan serta dibantu dengan pendekatan kelompok dengan menggunakan metode yang efektif yaitu dengan ceramah dan seminar kepada responden.

Hasil pada penelitian ini juga menunjukkan sikap remaja atau responden terhadap bahaya HIV/AIDS, terdapat dua kategori sikap pada remaja yaitu positif dan negatif, dapat diketahui sebelum diberikan intervensi mayoritas remaja 86,7% atau 26 responden memiliki sikap negatif dan 13,3% atau 4 responden lainnya memiliki sikap positif. Masih banyaknya responden yang negatif sikapnya hal ini dikarenakan masih banyaknya juga kurangnya pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS salah satunya yaitu dari hasil data pretest kuesioner sikap yang diberikan kepada remaja, sikap yang masih banyak bernilai negatif yaitu pada pernyataan sikap bagaimana menghadapi Orang Dengan HIV/AIDS atau ODHA. Karena pengetahuan mereka mengenai penularan HIV/AIDS kurang maka mereka beranggapan bahwa ODHA harus dihindari karena penyakit yang menular begitu saja. Maka dari hal tersebut sebelum diberikan intervensi masih banyak remaja yang memiliki sikap negatif.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sikap remaja sebelum diberikan edukasi

kesehatan atau intervensi masih banyak sikap yang negatif daripada sikap positif, hal ini juga disebabkan karena responden kurang mendapatkan informasi. Namun demikian sebenarnya informasi mengenai HIV/AIDS bisa didapatkan dengan mudah melalui iklan layanan masyarakat maupun televisi. Namun remaja di lembaga fasilitas untuk mengakses media elektronik masih terbatas, karena takut untuk disalahgunakan. Maka dari itu perlu adanya edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS menggunakan media video yang dapat merangsang indera penglihatan dan indera penglihatan, karena menggunakan media audio visual atau video adalah suatu media yang mempunyai bagian gambar dan suara. Tujuan ini agar remaja dapat memahami bahaya HIV/AIDS. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terjadi perubahan sikap remaja atau responden setelah diberikan intervensi menggunakan media video yaitu 100% atau semua remaja memiliki sikap positif dan tidak terdapat responden yang memiliki kategori sikap negatif. Dari hasil kuesioner *posttest* yang diberikan kepada remaja seluruh jawaban menunjukkan sikap positif, maka seluruh remaja yang sebelumnya belum memahami bagaimana sikap jika menghadapi ODHA menjadi dapat memahami sikap ketika menghadapi Orang Dengan HIV/AIDS di lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan sikap yang signifikan setelah diberikan intervensi menggunakan media video. Maka dari itu edukasi kesehatan tentang bahaya

HIV/AIDS dengan menggunakan media video dapat meningkatkan sikap remaja.

Berdasarkan hasil sikap remaja yang adanya peningkatan sebelum dan sesudah diberikan intervensi yang menjadi salah satu pengaruh yaitu pengetahuan. Karena setelah responden memahami pengetahuan mengenai HIV/AIDS maka responden akan bisa berfikir apakah hal tersebut baik atau tidak dilakukan. Menurut Azwar (2012) menyatakan “Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan dan Semakin baik pengetahuan maka akan semakin baik sikapnya, sebaliknya semakin sedikit pengetahuan maka semakin buruk (kurang) sikapnya”.

Peningkatan sikap remaja juga sesuai dengan pendapat Anwar yaitu pengaruh sikap seseorang dipengaruhi oleh media massa dan kepercayaan terhadap orang yang dianggap penting. Setelah diberikan edukasi menggunakan video ternyata remaja memperoleh pesan yang bersifat sugestif sehingga mampu mengarahkan pendapat remaja dan mereka menganggap orang yang memberikan edukasi kepada mereka penting dan dapat dipercaya maka remaja memiliki respon sikap yang positif setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan video tentang HIV/AIDS.

Peneliti berpendapat bahwa remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai HIV/AIDS maka akan bersikap yang positif terhadap bahaya HIV/AIDS, sehingga dengan hal tersebut remaja dapat menghindari hal-hal yang memicu terinfeksi virus HIV/AIDS. Banyaknya sumber informasi mengenai

HIV/AIDS saat ini, termasuk media massa, elektronik, dan pengalaman orang dengan HIV/AIDS, informasi dapat diperoleh dimanapun.

Dari hasil penelitian kepada remaja diketahui mean rank pengetahuan sebelum diberikan edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS yaitu 0,00 dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang HIV/AIDS dengan menggunakan media Video mean rank menjadi 15,50 ($p = 0,001$ atau $p < 0,05$) dengan selisih mean rank > 10 . Berdasarkan nilai statistik tersebut membuktikan bahwa adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada remaja. Maka dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a di terima yang artinya adanya pengaruh media video tentang peningkatan pengetahuan remaja di wilayah Kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

Menurut (Notoatmodjo, 2010) tujuan edukasi kesehatan atau yang biasa disebut pendidikan kesehatan dapat meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit, mempertahankan tingkat kesehatan yang sudah ada dan membantu pasien serta keluarga untuk mengatasi masalah kesehatan. Karena dengan adanya edukasi kesehatan, remaja dapat meningkatkan pengetahuan khususnya tentang HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Yafrinal Siregar (2018) dengan topik yang sama yaitu apakah ada pengaruh penggunaan media promosi audio visual dan leaflet terhadap tingkat sikap dan pengetahuan remaja mengenai bahaya HIV/AIDS. Peneliti sebelumnya juga

menganalisis data dengan uji Wilcoxon dan diketahui nilai $p = 0.00 < \alpha = 0.05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh media leaflet dan audio visual terhadap pengetahuan dan sikap remaja antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi ⁽²⁹⁾.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmojo (2012) bahwa “Salah satu faktor yang mempengaruhi edukasi kesehatan yaitu keberhasilan promosi kesehatan salah satunya dalam faktor predisposisi”. Bentuk promosi yang berupa penyuluhan atau ceramah, iklan layanan bisa menggugah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan bagi dirinya sendiri, keluarganya, maupun masyarakatnya. Selain itu dalam konteks promosi kesehatan juga dapat memberikan pemahaman mengenai tradisi seperti kepercayaan masyarakat baik yang berbahaya bagi masyarakat ataupun yang berguna bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan media video tentang HIV/AIDS kepada remaja menunjukkan perbedaan antara sebelum intervensi nilai mean rank sikap 0,00 dan nilai mean rank sesudah intervensi 15,50 ($p = 0,001$ atau $p < 0,05$) dengan selisih mean rank > 10 . Berdasarkan nilai statistik terjadi perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Menurut Notoatmodjo (2010) “Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang

bersangkutan (senang – tidak senang, setuju – tidak setuju, baik – tidak baik dan sebagainya)”. Sikap manusia adalah predictor terpenting bagi tingkah laku sehari-hari.

Dari asumsi peneliti sendiri bahwasanya salah satu faktor yang dapat menentukan sikap sebelum melakukan tindakan atau perilaku dalam sehari-hari yaitu pengetahuan dari dalam diri seorang itu sendiri, karena jika semakin baik tingkat pengetahuannya maka mereka akan mengerti dan memahami apa resiko yang terjadi jika hal tersebut dilakukan, dan apakah jika melakukan hal tersebut merugikan orang lain atau tidak. Maka dari itu jika pemahaman mengenai pengetahuan semakin tinggi maka sikap akan menjadi baik juga.

PENUTUP

Pengetahuan remaja sebelum diberikan intervensi dengan media video mayoritas remaja berpengetahuan kurang 63,7% atau 20 remaja, dan 33,3% atau 10 remaja lainnya berpengetahuan cukup, dapat diketahui dari 30 responden tidak satupun yang berpengetahuan baik.

Sesudah pemberian edukasi kesehatan menggunakan media video pada tingkat pengetahuan remaja meningkat yaitu 66.7% atau 20 remaja berpengetahuan baik, dan 33,3% atau 10 remaja berpengetahuan cukup dan remaja yang berpengetahuan kurang menurun menjadi 0%.

Sikap remaja sebelum diberikan edukasi kesehatan mayoritas remaja 86.7% atau 26 remaja memiliki sikap negatif dan hanya 13,3% atau 4 responden lainnya memiliki sikap positif.

Sikap remaja atau responden setelah diberikan intervensi dengan media video HIV/AIDS meningkat yaitu tidak ada responden yang memiliki kategori sikap negatif.

Hasil uji hipotesis mendapatkan p-value 0.001 atau $p < 0.005$ sehingga ada pengaruh edukasi kesehatan menggunakan video tentang HIV/AIDS pada sikap dan pengetahuan remaja di Kecamatan Sananwetan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Darmawati I, Lindayani L. Pemanfaatan mobile phone app dalam pencegahan dan penanggulangan HIV pada Remaja: A Community-Based HIV Prevention program. *Int J Community Serv Learn*. 2020;4(3):192–9.
2. Pusat Data dan Informasi. Infodatin HIV AIDS [Internet]. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2020. p. 1–8. Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin AIDS.pdf>
3. DATA HIV KOTA BLITAR JAN-JUN 2021.
4. Winarni S, Martiningsih W. PEMBERDAYAAN KELOMPOK WARGA PEDULI AIDS (WPA) DALAM PROGRAM STOP (SULUH , TEMUKAN , OBATI , PERTAHANKAN). 2019;3(2):120–8.
5. Zulfiana E, Nisa J. Study Fenomenologi Persepsi Remaja Tentang Hiv/Aids Di Smk Ype Slawi Kabupaten Tegal. *Siklus J Res Midwifery Politek Tegal*. 2019;8(2):179–84.
6. Jatmika SED, Maulana M, Kuntoro, Martini S. Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan. 2019. 271 p.
7. Prabandari AW. PENGARUH PEMBERIAN PENYULUHAN DENGAN MEDIA VIDEO DAN BOOKLET TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI. 2018;
8. Dewi YR, Amry RY. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang Hiv/Aids dengan media audiovisual terhadap pengetahuan remaja di SMA negeri I sleman DIY. *J Ilm Kesehat* [Internet]. 2020;1(2):1–7. Available from: <http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/Kesehatan/article/view/263>
18. BPJS Kesehatan. Panduan Praktis Edukasi Kesehatan. Pandu Prakt Edukasi Kesehat. 2015;1–22.
22. Notoadmodjo.In: Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. 3rd ed. Jakarta: Salemba Medika; 2014.
29. Yensya G. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids. Skripsi. 2020;
30. Rosid A. Tujuan Penelitian Manfaat Penelitian [Internet]. 2011. Available from: <https://text-id.123dok.com/document/8ydkx281q-tujuan-penelitian-manfaat-penelitian.html>
31. Ihsani I, Santoso MB. Edukasi Sanitasi Lingkungan Dengan Menerapkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Kelompok Usia Prasekolah Di Taman Asuh Anak Muslim Ar-Ridho Tasikmalaya. *Pros Penelit dan Pengabd Kpd Masy*. 2020;6(3):289.